

BAB II

STRATEGI GURU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MENGGUNAKAN GAYA MENGAJAR TEKNOLOGIS DAN INTERAKSIONAL

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Strategi Guru

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* yang merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).¹

Menurut Gagne yang dikutip oleh Iskandarwassid strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan siswa berfikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan. Siswa akan mempunyai *executive control*, atau kontrol tingkat tinggi yaitu analisis yang tajam, tepat, dan akurat. Sedangkan strategi secara kognisi adalah sebagai proses berfikir induktif, yaitu membuat generalisasi dari fakta, konsep, dan prinsip dari apa yang diketahui seseorang, strategi kognitif tidak berkaitan dengan ilmu yang dimiliki seseorang, melainkan merupakan kemampuan berfikir internal yang dimiliki seseorang dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu yang dimilikinya.²

Dick dan Carey(1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Cet Ke-2, hlm. 3.

² Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, Cet Pertama, hlm. 3.

pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.³

Strategi secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai sasaran/tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Kemenangan yang dapat diperoleh guru dalam penggunaan strategi yang baik adalah tersampainya informasi dengan baik dan terjadinya perubahan perilaku peserta didik setelah bertanya berdiskusi, mempraktikkan/mendemonstrasikan materi yang sedang dipelajari. Kalau dikaitkan dengan pembelajaran atau belajar mengajar, maka strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dengan murid dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴ Dalam hal ini strategi memiliki beberapa komponen diantaranya ialah:

a. Guru

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor terpenting.

b. Peserta didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata guna mencapai tujuan belajar.

c. Tujuan

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran, penentuan tujuan merupakan komponen yang pertama kali harus dipilih oleh seorang guru, karena tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

d. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan

³ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 3.

⁴ Zainal Arifin Adhi Setiyawan, *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT*, PT. Skripta Media Creative, Yogyakarta, 2012, hlm. 56.

dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.

e. Kegiatan pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran.

f. Metode

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

g. Alat

Alat yang dipergunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

h. Sumber belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran bisa diperoleh.

i. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum.

j. Situasi atau lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran.⁵

Sedangkan guru adalah seorang yang profesinya mengajar orang lain atau seorang siswa dengan tujuan untuk menstransfer ilmu, memahami apa yang belum diketahui siswa, dan mengubah perilaku siswa untuk lebih memiliki budi pekerti yang baik dan bermoral.⁶

Makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang

⁵ Hamruni, *Op. Cit.*, hlm. 11-13.

⁶ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 289.

mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadi orang lain pandai dalam makna kognitif (cerdas intelektualnya), afektif (mempunyai sikap dan perilaku yang sopan) dan psikomotorik (trampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna).⁷ Istilah guru juga mencakup individu-individu yang melakukan tugas bimbingan dan konseling, supervisi pembelajaran di institusi pendidikan atau sekolah-sekolah negeri dan swasta, teknisi sekolah, administrator sekolah, dan tenaga layanan bantu sekolah (*supporting staf*) untuk urusan-urusan administratif.⁸

Pengertian semacam ini identik dengan pendapat Sardiman A.M yaitu pendidik (guru) adalah salah satu komponen manusia atau orang dewasa yang berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Serta harus bertanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” *transfer of value* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.⁹ Hal ini guru bukanlah sekedar orang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan materi pelajaran, namun harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta aktif dalam mengarahkan perkembangan siswa untuk menjadi orang yang dewasa dan memiliki *life skill* yang baik dalam hidupnya.

Guru sebagai tenaga profesional dibidang kependidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofi dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang

⁷ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, Media Campus Publishing, Semarang, 2013, hlm. 3.

⁸ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, PT. Bumi Aksara, 2001, hlm. 265-267.

⁹ Sardiman A.M, *Op. Cit.*, hlm. 125.

bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar, guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan ketrampilan mengkomunikasikan program itu kepada anak didik, dua modal ini telah terumuskan di dalam sepuluh kompetensi guru, dan memang “mengelola interaksi belajar mengajar” itu sendiri merupakan salah satu kemampuan dari sepuluh kompetensi guru. Sehubungan dengan itu, maka pada pembahasan tentang pengelolaan interaksi belajar mengajar berikut ini akan diuraikan sepuluh kompetensi guru:

a. Menguasai bahan

Sebelum guru itu tampil di depan kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan apa yang dikontakkan dan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar.

b. Mengelola program belajar mengajar

Guru yang kompeten juga harus mampu mengelola program belajar mengajar.

c. Mengelola Kelas

Guru dituntut untuk mampu mengelolah kelas, yakni menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.

d. Menggunakan media/sumber

Berikut ini adalah beberapa langkah yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menggunakan media; mengenal, memilih dan menggunakan sesuatu media, membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana, menggunakan dan mengelolah laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar, menggunakan buku pegangan atau buku sumber, menggunakan perpustakaan, menggunakan unit microteaching dalam program pengalaman lapangan.¹⁰

¹⁰ Sardiman A.M, *ibid.*, hlm. 164-170

- e. Mengusai landasan-landasan kependidikan
Pendidikan adalah serangkaian usaha untuk pengembangan bangsa. Pengembangan bangsa itu akan nyata dapat diwujudkan secara nyata dengan usaha menciptakan ketahanan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa. Dengan memahami itu semua guru akan memiliki landasan berpijak dan keyakinan yang mendorong cara berpikir dan bertindak edukatif disetiap situasi dalam usaha mengola interaksi belajar mengajar.
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar
Didalam proses belajar mengajar, kegiatan interaksi antara guru dan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
Guru harus mampu menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa, apalagi secara individual, guru bisa mengambil langkah intruksional yang konstruktif.
- h. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolahan
Guru harus mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan disekolah serta harus menyelenggarakan program layanan bimbingan disekolah, agar kegiatan interaksional belajar mengajar bersama para siswa menjadi lebih tepat dan produktif.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
Guru di sekolah di samping berperan sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing juga sebagai administrator. Dengan demikian, guru harus mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.¹¹
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran
Di samping bertugas sebagai pendidik dan pembimbing anak didik dalam rangka pengabdianya kepada masyarakat, nusa dan bangsa, guru

¹¹ Sardiman A.M, *Op. Cit.* , hlm. 170-177

juga harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini dalam rangka menumbuhkan penalaran dan mengembangkan proses belajar mengajar.¹²

Disisi lain Uzer Usman memberikan pengertian spesifik tentang guru yaitu sebagai jembatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, dengan kata lain, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.¹³ Jadi, guru bukanlah seseorang yang hanya bertindak mengajar di sembarang tempat, tetapi ditempat-tempat khusus dan juga guru berkewajiban mendidik siswa dengan mengabdikan dirinya untuk cita-cita mulia, yaitu mencapai tujuan pendidikan universal, sehingga fungsi/peranan guru menjadi sangat berat. Berikut beberapa peran guru diantaranya:

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. Guru sebagai Pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran didalam sekolah, ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuanyag telah disampaikan itu.

c. Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas,

¹² Sardiman A.M, *Op Cit.*, hlm. 179.

¹³ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosyadakarya, Bnadung, 2001, cet 3, hlm. 5.

menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan, yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

d. Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

e. Guru sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

f. Guru sebagai pembaharu (innovator)

Guru menerjemahkan pengalamannya yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini terdapat jurang yang dalam luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya guru harus menjembatani jurang ini bagi peserta didik.¹⁴

¹⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, PT. RosdaKarya, Bandung, 2009, hlm 36-44

- g. Guru sebagai model dan teladan
Guru merupakan model dan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap sebagai guru. Sebagai kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, atau dtolak.
- h. Guri sebagai pribadi
Sebagai individu yag berkecimpung dalam pendidikan guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya.
- i. Guru sebagi peneliti
Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuain dengan kondisi lingkungannya, untuk itu diperlukan beberbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru.
- j. Guru sebagai pendorong kreatifitas
Guru harus menyadari bahwa kreatifitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiataanya ditopang, dibimbing dan bibangkitkan oleh kesadaran itu. Guru harus memacu suatu kreatifitas seorang siswa.
- k. Guru sebagai pembangkit pandangan
Seorang guru harus dapat membangkitkan pandangan seorang siswa terhadap apa yang diajarkan.
- l. Guru sebagai pekerja rutin
Guru bekerja dengan ketrampilan dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan.
- m. Guru sebagai pemindah kemah
Hidup ini selalu berubah,dan guru adalah seorang pemindah kemah, yangsuka memindh-mindahkan, dan membantu peseta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru bias mereka alami.¹⁵

¹⁵ E. Mulyasa, *ibid.*, hlm 45-54

- n. Guru sebagai pembawa cerita
Guru harus mampu membawakan cerita dengan baik sehingga murid mampu untuk memahami apa yang diceritakan
- o. Guru sebagai aktor
Guru harus elakukan apa yang ada dalamnaskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesannaskah yang akan disusun dengan mempertimbangkan pesan dalam cerita yang akan disampaikan.
- p. Guru sebagai Emansipator
Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami ptensi pesera didik, menghormati setiap insane dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Ketika masyarakat membicarakan rasa tidak senang kepada peserta didik tertentu, guru harus mengenal kebutuhan peserta didik tersebut akan pengalaman, pengakuan dan dorongan.
- q. Guru sebagai evaluator
Guru harus mampu menilai sebuah hasil dari pembelajaran yang telah diajarkan kepada peserta didik, dan ia juga harus mampu menilai dirinya sendiri.
- r. Guru sebagai pengawet
Guru harus mampu mengawetkan pendidikan sebagai salah satu komponen kebudayaan, guru harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang telah diawetkan.
- s. Guru sebagai kulminator
Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir.¹⁶
- Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensi secra optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, professional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:

¹⁶ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm 54-64

- a. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya
- b. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasahaan bagi para peserta didik.
- c. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.
- d. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
- e. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
- f. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
- g. Mengembangkan proses sosialisasi secara wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
- h. Mengembangkan kreativitas.
- i. Menjadi pembantu ketika diperlukan.¹⁷

Dengan uraian pengertian strategi dan guru diatas, maka disini dapat disimpulkan bahwa strategi guru merupakan kemampuan serang guru dalam menciptakan atau merencanakan suatu pembelajaran yang akan dilakukan kepada peserta didik sehingga proses belajar mengajar berjalan baik dan peserta didik mampu menerima apa yang disampaikan guru, dengan itu prses belajar bias dikatakan berhasil.

2. Pengertian Mata Pelajaran akidah akhlak

Kata Aqidah Akhlak dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah menurut terminology berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu.¹⁸

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *Akhlak* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kepustakaan

¹⁷ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm 36-64.

¹⁸ Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm. 3.

akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.¹⁹

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan watak siswa agar dapat memahami, menyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

a. Ruang lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

- 1) Aqidah : pada unsur aqidah ini berisi aspek pelajaran untuk menanamkan pemahaman dan keyakinan terhadap aqidah Islam sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman dan dalam hal bertauhid dapat dipahami dan diamalkan secara terpadu dari dua bentuk tauhid yaitu rububiyah dan uluhiyyah.
- 2) Akhlak : pada unsur akhlak ini berisi pelajaran tentang akhlak terpuji, akhlak tercela, akhlak manusia dengan sesamanya akhlak manusia dengan alam lingkungannya dan kisah-kisah keteladanan para Nabi dan Rasul Allah, dan orang-orang sholeh.

Secara garis besar, Pelajaran Aqidah Akhlak meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan yang bermateri pokok sebagai berikut :

- 1) Hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT, yang mencakup segi akidah meliputi: Iman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan qodho qodhar-Nya.
- 2) Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia mencakup segi akhlak meliputi : kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain. Serta menjauhi akhlak yang buruk.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 24.

²⁰ Team Guru Inti, *Penyesuaian Materi Kurikulum 1994 Berdasarkan Sistem Semester*, Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah, 2002, hlm. 8.

3) Hubungan manusia dengan alam lingkungan yang bersifat pelestarian alam, hewan, tumbuh-tumbuhan sebagai kebutuhan hidup manusia.

b. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak adalah memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang aqidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia. Sebagai warga Negara, kemampuan-kemampuan dasar tersebut juga dipersiapkan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya.²¹

c. Fungsi Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pelajaran Akidah Akhlak berfungsi sebagai berikut :²²

- 1) Pengembangan : meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah yang telah ditanamkan.
- 2) Perbaikan : memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pencegahan : menangkal dan mengantisipasi hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri siswa dalam menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 4) Pengajaran : menyampaikan ilmu pengetahuan tentang keimanan dan akhlak.

3. Latar Belakang Variasi Gaya Mengajar Teknologis dan Interaksional

a. Pengertian variasi gaya mengajar

Mengajar dikatakan berhasil apabila anak-anak belajar sebagai akibat usaha itu. Dalam kamus istilah populer variasi diartikan sebagai selingan atau pergantian²³. Sedangkan Gaya mempunyai arti dalam kamus besar bahasa Indonesia ialah kesanggupan untuk berbuat dan

²¹ *Ibid.*, hlm. 12.

²² *Ibid.*, hlm. 14.

²³ Abdul Majid, *Ibid.*, hlm. 261

sebagainya. Variasi mengajar adalah sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan serta secara aktif.²⁴

Sukses dalam mengajar hendaknya dinilai berdasarkan hasil-hasil yang mantap atau tahan lama dan yang dapat dipergunakan oleh siswa dalam hidupnya.²⁵

Dengan demikian pengembangan variasi mengajar merupakan suatu upaya dan seorang guru untuk mengembangkan gaya personalnya untuk meningkatkan perhatian, motivasi, minat siswa terhadap pelajaran dalam kegiatan belajar yang memerlukan keanekaragaman agar tidak membosankan.

Pengembangan variasi gaya mengajar adalah tugas guru yang ditunjang dengan pengelolaan kelas yang tepat. Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusias, serta penuh partisipasi.²⁶ Seorang guru diharapkan mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif dengan benar dan tepat. Pengembangan variasi mengajar merupakan salah satu syarat kalau corak proses belajar mengajar untuk meningkatkan potensi-potensi siswa dan motivasi pada diri siswa.

b. Tujuan Variasi Mengajar

Tujuan merupakan suatu yang esensi sebab besar maknanya. Tujuan pengajaran harus dirumuskan secara jelas, tepat dan terarah.

²⁴ Hasibuan JJ. Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 64.

²⁵ J. Mursell dan S. Nasution, *Mengajar dengan Sukses (Successful Teaching)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 1.

²⁶ Moh. Uzer Usman, *Op. Cit*, hlm. 84.

Tujuan pengajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pengajaran.²⁷

Penggunaan variasi terutama ditujukan terhadap perhatian siswa, motivasi dan belajar siswa. Tujuan mengadakan variasi dimaksud adalah :

- 1) Meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar perhatian dari siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan sangat dituntut.

- 2) Memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi.

Seorang siswa tidak akan dapat belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada motivasi di dalam dirinya.

- 3) Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.

Adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa di kelas ada siswa tertentu yang kurang senang terhadap guru.

- 4) Memberikan kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual

Sebagai seorang guru dituntut untuk mempunyai berbagai ketrampilan yang mendukung tugasnya dalam mengajar.

- 5) Mendorong anak didik untuk belajar.

Lingkungan pengajaran yang kondusif adalah lingkungan yang mampu mendorong anak didik untuk selalu belajar sehingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar.²⁸

Tujuan dan Manfaat

- 1) Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar mengajar yang relevan.
- 2) Untuk memberikan kesempatan bagi perkembangannya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru.

²⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 109.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm.181-185.

- 3) Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
- 4) Guna memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenangi.²⁹

Kegunaan variasi di dalam kelas :

- 1) Memelihara dan meningkatkan perhatian siswa terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek belajar.
- 2) Meningkatkan kemungkinan berfungsinya motivasi rasa ingin tahu melalui kegiatan investigasi dan eksplorasi.
- 3) Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.
- 4) Kemungkinan dilayaninya siswa secara individual sehingga memberi kemudahan belajar.
- 5) Mendorong aktifitas belajar dengan cara melibatkan siswa dengan berbagai kegiatan atau pengalaman belajar yang menarik dan berguna dalam berbagai tingkat kognitif.³⁰

Demikianlah tujuan variasi mengajar yang pada dasarnya untuk mengaktualisasikan potensi-potensi siswa, sehingga menumbuhkan motivasi dan kegairahan belajar dalam rangka mencapai keberhasilan belajar mengajar.

c. Prinsip Penggunaan Variasi

Agar kegiatan pengajaran dapat merangsang siswa untuk aktif dan kreatif belajar, tentu saja diperlukan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu upaya ke arah itu adalah dengan cara memperhatikan beberapa prinsip penggunaan variasi dalam mengajar.

Prinsip penggunaan variasi mengajar itu adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam penggunaan ketrampilan variasi sebaiknya semua jenis variasi digunakan, selain juga harus ada variasi penggunaan

²⁹ Moh. Uzer Usman, *Op. cit.* Hlm 84

³⁰ Hasibuan J.J. Moedjiono, *Op. Cit.*, hlm. 65.

komponen untuk tiap jenis variasi semua itu untuk mencapai tujuan belajar.

- 2) Menggunakan variasi secara lancar dan berkesinambungan, sehingga moment proses belajar mengajar yang utuh tidak rusak, perhatian anak didik dan proses belajar tidak terganggu.
- 3) Penggunaan komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan oleh guru. Karena itu memerlukan penggunaan yang luwes, spontan sesuai dengan umpan balik yang diterima dari siswa. Biasanya bentuk umpan balik ada dua yaitu :
 - a) Umpan balik tingkah laku yang menyangkut perhatian dan keterlibatan siswa.
 - b) Umpan balik informasi tentang pengetahuan dan pelajaran.³¹

Prinsip-prinsip yang perlu dipahami adalah :

- 1) Perubahan yang digunakan harus bersifat efektif.
- 2) Penggunaan teknik variasi harus lancar dan tepat.
- 3) Penggunaan komponen-komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan sebelumnya.
- 4) Penggunaan komponen variasi harus luwes dan spontan berdasarkan balikan siswa.³²

Prinsip penggunaan yang efektif yaitu :

- 1) Variasi hendaknya digunakan dengan maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu pelajaran.
- 3) Direncanakan secara baik, dan secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran atau satuan pelajaran.³³

Aneka ragam perilaku guru dalam mengajar ini, bila ditelusuri lebih lanjut akan diperoleh gambaran tentang pola umum interaksi

³¹Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 187.

³²Hasibuan JJ Modjiono, *Op. Cit.*, hlm. 66.

³³Moh. Uzer Usman, *Op. Cit.*, hlm. 85.

antara guru, isi atau bahan pelajaran dan siswa. Pola umum ini oleh Diane Lapp dan dkk dapat istilah dengan gaya mengajar atau *teaching style*.³⁴ Gaya mengajar yang dimiliki oleh seseorang guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran sesuai dengan pandangannya sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh landasan psikologis, terutama teori belajar yang dipegang serta kurikulum yang dilaksanakan. Menurut Muhammad Ali dalam bukunya “Guru dalam proses belajar mengajar “Mengemukakan empat macam variasi gaya mengajar”, yaitu:

d. Macam-macam variasi gaya mengajar

1) Gaya Mengajar Klasikal

Proses belajar mengajar dengan klasik berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Isi pelajaran berupa sejumlah informasi dan ide-ide yang paling populer dan dipilih dari dunia yang diketahui anak. Oleh karena itu pelajaran bersifat objektif, jelas, dan diorganisasi secara sistematis logis. Proses penyampaian bahan tidak didasarkan atas minat anak, melainkan pada urutan tertentu. Peran guru disini sangat dominan, karena ia harus menyampaikan bahan.³⁵

Gaya mengajar guru akan berpengaruh pada gaya siswa, baik gaya berfikir, gaya bersikap, maupun gaya bertindak. Gaya mengajar ini, guru masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya sumber belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya. Guru mendominasi kelas dengan tanpa memberi kesempatan siswa untuk kreatif. Dan gaya guru mengajar ini tidak dapat disalahkan sepenuhnya manakala kondisi kelas yang mengharuskan ia berbuat demikian, yaitu kondisi kelas dimana siswanya mayoritas pasif. Walaupun demikian, gaya mengajar

³⁴ Muhammad Ali, *Op. Cit.*, hlm. 57.

³⁵ Muhammad Ali, *Ibid.*, hlm. 59.

seperti ini sudah tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran sekarang yang sudah bergeser dari paradigma *teacher centered* menjadi *student centered*. Pergeseran paradigma ini disebabkan oleh maju pesatnya ilmu pengetahuan dengan bantuan teknologi canggih, jadi apabila masih ada gaya mengajar guru yang berupa klasik, maka secara tidak langsung akan menghambat kemajuan siswa.

Adapun ciri-ciri gaya mengajar klasik adalah :

- a) Bahan pelajaran, berupa : sejumlah informasi dan ide yang sudah populer dan diketahui siswa, bersifat obyektif, jelas, sistematis, dan logis.
 - b) Proses penyampaian materi : menyamakan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya yang bersifat memelihara, tidak didasarkan pada minat siswa, hanya didasarkan urutan tertentu.
 - c) Peran siswa : pasif, hanya diberi pelajaran untuk didengarkan.
 - d) Peran guru adalah : dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter, namun ia berkali-kali ahli.³⁶
- 2) Gaya Mengajar Teknologis

Gaya mengajar teknologis berawal dari kata teknologi yang berarti metode sistem untuk merencanakan. Gaya mengajar teknologis mulai diterapkan dalam pendidikan terutama di Amerika, pada lembaga pendidikan militer tahun 1940-an. Tahun 1950-an mulai digalakkan secara meluas, karena adanya pandangan :³⁷

- a) *Science* makin diyakini dapat meningkatkan kualitas hidup
- b) Makin membengkaknya populasi anak usia sekolah dan makin sedikit orang yang berminat dalam bidang keagamaan

³⁶ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator, Op. Cit.*, hlm. 83-84.

³⁷ Muhammad Ali, *Op. Cit.*, hlm. 62

Pada decade 1970-an kecenderungan banyaknya anak usia sekolah dan semakin sedikitnya orang menekuni profesi keguruan mendorong digunakannya alat teknologi (*hardware*), juga dikembangkannya *software* yang menandai untuk belajar seperti dengan makin digalaknya penggunaan pengajaran berprogram atau *programmed instruction*.

Pada penganut aliran teknologis yakin bahwa pendidikan merupakan cabang terpenting dari *scientific technology*. Pendidikan teknologi memandang manusia dari tingkah lakunya yang dapat diamati. Tingkah laku ini dijadikan dasar perumusan tujuan. Dengan demikian tinggalah dipikirkan bagaimana memanipulasi lingkungan agar anak mencapai tujuan itu. Untuk ini dapat digunakan, perangkat baik *hardware* (seperti mesin, tv, dan sebagainya) ataupun *software* (seperti program, modul, dan sebagainya) perangkat itu dapat berfungsi sebagai guru. Dengan demikian guru bukan lagi dipandang sebagai elemen sentral dalam pengajaran, juga dalam proses belajar siswa.

Isi dan bahan pengajaran merupakan bahan belajar yang diambil dari *subject matter*. Bahan itu dipecah kedalam unit kecil, selanjutnya diprogram sesuai dengan *ware* atau perangkat yang digunakan.

Penggunaan istilah teknologi pendidikan ini melalui 3 fase atau tiga kategori:

- a) Penggunaan *Audio Visual Aids* atau AVA dikelas untuk memperjelas informasi dan merangsang berpikir
- b) Penggunaan bahan-bahan terprogram
- c) Terakhir, penggunaan komputer dalam pendidikan.³⁸

³⁸ Muhammad Ali, *Op. Cit.*, hlm. 63.

Guru yang menerapkan gaya mengajar teknologis sering menjadi bahan perbincangan yang tidak pernah selesai. Argumentasinya gaya mengajar bahwa setiap guru dengan gaya mengajar tersebut mempunyai watak yang berbeda-beda ;Kaku, Keras, Moderat, dan fleksibel. Gaya teknologis ini mensyaratkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia. Guru mengajar dengan memerhatikan kesiapan siswa dan selalu memberikan stimulan untuk mampu menjawab segala persoalan yang dihadapi. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari pengetahuan yang sesuai dengan minat masing-masing, sehingga memberi banyak manfaat pada diri siswa.³⁹

Dengan kebebasan siswa untuk memilih mata pelajaran dan diperkenankan menggunakan seperangkat media yang ada, maka bukannya mengurangi peran guru, melainkan guru hendaknya terus memantau perkembangan anak belajar sehingga hasil belajar dapat diperoleh secara maksimal. Untuk ciri-ciri gaya mengajar teknologis adalah sebagai berikut :

- a) Bahan pelajaran; terprogram sedemikian rupa dalam perangkat lunak (*software*) dan keras (*hardware*) yang ditekankan pada kompetensi siswa secara individual, disusun oleh ahlinya masing-masing, materi ajar terkait dengan data objektif dan ketrampilan siswa untuk menunjang kopetensinya.
- b) Proses penyampaian materi: menyampaikan sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, memberi stimulan pada siswa untuk dijawab.
- c) Peran siswa; mempelajari apa yang dapat member manfaat pada dirinya, dan belajar dengan menggunakan media secukupnya, merespon apa yang diajukan kepadanya dengan bantuan media.⁴⁰

³⁹ Abdul Majib, *Op. Cit.*, hlm. 279-280.

⁴⁰ Thoifuri, *Op. Cit.*, hlm. 85

d) Peran guru ialah : pemandu (membimbing siswa dalam belajar), pengarah (memberikan petunjuk pada siswa dalam belajar), fasilitator (memberi kemudahan pada siswa dalam belajar).⁴¹

3) Gaya Mengajar Personalisasi

Pengajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi pengajaran ada ditangan siswa, dalam hal ini siswa dipandang sebagai suatu pribadi.

Perkembangan emosional dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial merupakan sesuatu yang vital, sebagaimana perkembangan kecerdasannya. Peranan guru adalah menuntun dan membantu perkembangan itu melalui pengalaman belajar.

Oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan dalam mengasuh, ahli dalam psikologi dan metodologi, serta bertindak sebagai narasumber (*resource person*). Adapun bahan pelajaran yang disusun dan muncul berdasarkan atas minat dan kebutuhan siswa secara individual.⁴²

Ciri-ciri gaya mengajar personalisasi adalah :

- a) Bahan pelajaran : disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual.
- b) Proses penyampaian materi : menyampaikan sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa.
- c) Peran siswa : dominan dan dipandang sebagai pribadi.
- d) Peran guru : membantu dan menuntun perkembangan siswa melalui pengalaman belajar, menjadi psikolog, menguasai metodologi pengajaran, dan sebagai narasumber.⁴³

⁴¹ Thoifuri, *Op. Cit.*, hlm. 85.

⁴² Muhammad Ali, *Op. Cit.*, hlm. 60.

⁴³ Thoifuri, *Op. Cit.*, hlm. 86.

4) Gaya Mengajar Interaksional

Gaya mengajar Interaksional berasal dari kata interaksi yang berarti Hubungan. Pengajaran interaksional menekankan pada proses yang bersifat dialogis. Dalam hal ini guru menyodorkan masalah pada siswa, selanjutnya dengan proses diskusi, siswa mengemukakan pandangan, pendapat, argumentasinya, juga meanggapi dan menyela atau mendukung pendapat yang lain, sehingga ditemukan kesimpulan tentang masalah yang dibahas itu.

Dasar pandangan pengajaran interaksional adalah bahwa hasil belajar diperoleh melalui interaksi antara guru-siswa, siswa-siswa lain ; juga interaksi antara siswa dengan kehidupannya. Pandangan ini berakar dari falsafah yang memandang bahwa pada hakikatnya manusia sudah mempunyai kemampuan untuk memikirkan dan menemukan jawaban terhadap masalah kehidupan yang dihadapi. Fungsi pengajaran dalam hal ini adalah menumbuhkan dan mengungkapkan kemampuannya melalui upaya penciptaan kondisi dan kemunknan untuk tumbuh dan berkembangnya hal itu. Oleh karenanya pengajaran tidak dilakukan dengan cara "mengajari" tetapi dengan suasana dialogis.

Disamping itu, manusia pada hakikatnya dipandang sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk sosial interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya sangat dibutuhkan bagi perkembangan individu itu sendiri, baik secara psikologis, maupun sosiologis.⁴⁴

Bahan pelajaran dalam pendidikan intraksional tidak disusun berdasarkan suatu subjek tertentu melainkan dikembangkan berdasakan masalah sosial-kultural yang bersifat kontemporer. Berdasarkan masalah itu diharapkan dapat ditemukan ide baru yang merupakan modifikasi dari berbagai ide yang muncul

⁴⁴ Muhammad Ali, *Op. Cit.*, hlm 64-65

dan berkembang. Oleh karena itu tidak dijumpai kurikulum formal yang tersusun secara sistematis.

Secara psikologis, perkembangan mental anak dipandang sejalan dengan perkembangan dengan interaksinya dengan lingkungan, dan interaksi ini dapat memungkinkan terjadinya kematangan pada diri individu itu sendiri, terutama dalam menghadapi realita kehidupan.⁴⁵

Dalam pembelajaran interaksional, peran guru dan siswa disini sama-sama dominan. Guru dan siswa berupaya memodifikasi berbagai ide dan ilmu yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal. Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar siswa. Siswa belajar melalui hubungan dialogis. Dia mengemukakan pandangannya tentang realita, juga mendengarkan pandangan siswa lain. Dengan demikian dapat ditemukan pandangan baru hasil pertukaran pikiran tentang apa yang dipelajari.⁴⁶

Dalam kehidupan manusia (siswa) disamping sebagai makhluk individu juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia hendaknya melakukan interaksi sosial dengan berbagai problematika yang harus dihadapi. Siswa dihadapkan pada suatu realitas yang beraneka ragam. Oleh karenanya dalam pembelajaran ia diberikan kesempatan luas untuk memilih program studi kekinian. Siswa juga dilibatkan dalam pembentukan interaksi sosial yang mengharuskan ia mampu belajar secara mandiri.

Guru inisiator, tentunya cenderung berpola pikir untuk menjadi guru yang bergaya interaksionis. Guru dalam pengajaran interaksionis senantiasa mengedepankan dialogis dengan siswanya sebagai bentuk interaksi yang dinamis. Guru dan siswa atau siswa

⁴⁵ Muhammad Ali, *Op. Cit.*, hlm 65.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm 60.

dan siswa saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subjek pengajaran dan tidak ada yang dianggap sebagai yang paling lebih atau sebaliknya paling rendah. Adapun ciri-ciri gaya mengajar interaksional adalah:

- a) Bahan pelajaran : berupa masalah-masalah situasional yang terkait dengan sosio-kultural dan kontemporer.
- b) Proses penyampaian materi; menyampaikan dengan dua arah, dialogis, Tanya jawab guru dengan siswa, siswa dengan siswa.
- c) Peran siswa: dominan, mengemukakan pandangannya tentang realita, mendengarkan pendapat temannya, memodifikasi berbagai ide untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.
- d) Peran guru : dominan, menciptakan iklim belajar saling ketergantungan, dan bersama siswa memodifikasi berbagai ide untuk pengetahuan untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.⁴⁷

Dari beberapa macam-macam gaya mengajar di atas, penulis ingin lebih menspesifikan penelitian kali ini pada variasi gaya mengajar teknologis dan interaksional. Hal ini dikarenakan selama ini masih banyak guru yang berpandangan bahwa mengajar itu adalah mutlak menyampaikan bahan pelajaran, sehingga perilaku mengajar yang tampak adalah guru sekedar berceramah didepan tidak ada media atau pun umpan balik dari siswa ke guru atau pun dari siswa ke siswa lainnya. Sehingga pembelajaran dianggap monoton atau pun tidak menarik didalam kelas, siswa menjadi cepat jenuh dan tidak tertarik kepada pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa. Untuk memperbaiki kondisi semacam itu, maka guru mata pelajaran akidah akhlak mencoba mengadakan variasi terhadap gaya mengajar mereka. Maka guru menerapkan gaya mengajar teknologis dan interaksional di dalam

⁴⁷ Thoifuri, *Op. Cit.*, hlm. 86-87.

pembelajaran akidah akhlak dengan harapan bisa menarik dan bisa membuat pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu dengan adanya strategi variasi gaya mengajar teknologis dan interaksional diharapkan siswa mampu menerima pembelajaran dengan media dan mampu berkomunikasi secara baik didalam pembelajaran akidah akhlak. Pendekatan seperti ini akan membuat siswa menjadi siswa merasa ada karena dilibatkan didalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung sehingga mereka menyadari bahwa keberhasilan suatu pembelajaran tidak bergantung pada guru semata akan tetapi menjadi tanggung jawab dari siswa.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penting untuk diketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu. Dengan ini akan menunjukkan letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Adapun beberapa penelitian dalam studi sebelumnya diantaranya adalah sebagai berikut: adalah sebagai berikut:

1. Peneliti oleh Dewi Agustina yaitu mahasiswa Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus tahun 2008 dengan judul “Pengaruh Implementasi gaya Mengajar Interaksional Guru Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII DI SLTPN 4 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2007/2008”. Dalam penelitiannya dia menggunakan penelitian kuantitatif, yang di dalamnya membahas mengenai hubungan gaya mengajar interaksional dalam meningkatkan kemandirian Belajar Siswa pada mata pelajaran PAI Kelas VII Di SLTPN 4 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2007/2008. Dalam penelitiannya dia lebih menekan untuk mencari tahu apakah ada hubungan antara Gaya mengajar interaksional dengan kemandirian belajar siswa, setelah diteliti, hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa ada pengaruh yang besar mengenai gaya mengajar interaksional yang digunakan Guru PAI

terhadap kemandirian belajar siswa.⁴⁸ Melihat penelitian yang dilakukan oleh Dewi Agustina ada kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama mencari tahu tentang gaya mengajar yang dilakukan guru PAI, tapi dalam penelitian Dewi Agustina lebih mencari tahu hubungan gaya mengajar interaksional dalam peningkatan kemandirian belajar siswa sedangkan penelitian ini mencari tahu bagaimana Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Menggunakan Variasi Gaya Mengajar Teknologis Dan Interaksional. Perbedaannya lainnya dalam metode penelitian yang digunakan, ialah metode yang digunakan oleh Dewi Agustina menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan penelitian kualitatif.

2. Peneliti lainnya Ahmad Arwani yaitu mahasiswa Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus tahun 2009 dengan judul “Gaya Mengajar Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Bersertifikasi Pada SD dikecamatan kedung Jepara tahun ajaran 2008/2009”. Dalam penelitiannya dia menggunakan penelitian kualitatif, yang di dalamnya membahas mengenai gaya mengajar guru PAI bersertifikat. Dalam penelitiannya dia lebih menekankan untuk mencari tahu Gaya mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Bersertifikat, setelah diteliti, hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam gaya mengajar guru PAI bersertifikat pada Sd Di kecamatan Kedung Jepara Tahun 2008/2009 dalam menyampaikan materi menggunakan nyanyian-nyanyian.⁴⁹ Melihat penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Arwani ada kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama mencari tahu tentang gaya mengajar yang dilakukan guru PAI, Tapi dalam penelitian Ahmad

⁴⁸ Dewi Agustina, “Pengaruh Implementasi Gaya Mengajar Interaksional Guru Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI kelas VII Di SLTPN 4 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2007/2008, “Skripsi, Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus 2008.

⁴⁹ Ahmad Armani, “Gaya Mengajar Guru PAI(pendidikan agama Islam) Bersertifikat Pada SD(Sekolah Dasar) di kecamatan Kedung Jepara thun Ajaran Tahun Pelajaran 2008/2009”, Skripsi, Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus 2009.

Arwani lebih mencari tahu gaya mengajar guru PAI bersertifikat sedangkan penulis kali ini mencari tahu bagaimana Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Menggunakan Variasi Gaya Mengajar Teknologis Dan Interaksional. Persamaan lainnya dalam metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

3. Penelitian lain juga dilakukan oleh ANIFATUS SA'DIYAH, mahasiswa Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus tahun 2012/2013 dengan judul "Study Analisis Gaya Mengajar Guru dalam Menerapkan Pola Interaksi Pembelajaran Terhadap Pembentukan Ranaf Afeksi Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah NU Hasyim Asyari 03 Honggosoco Jekulo Kudus". Setelah menelaah berbagai karya tulis berupa hasil nilai penelitian terdahulu ada perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan, ini terlihat dari pemikiran tentang isi dari skripsi tersebut, dalam karya ANIFATUS SA'DIYAH, ia lebih menekankan pada hubungan gaya mengajar interaksi terhadap pembentukan ranah afeksi siswa pada mata pelajaran akidah akhlak, Setelah penelitiannya dilakukan ternyata dalam sekolah MTs NU Hasyim Asy'ari tersebut hasil yang dicapai sudah maksimal. Pembentukan ranah afeksi tercapai dengan menggunakan gaya mengajar tersebut. Siswa setiap hari menjadi pribadi yang lebuah baik.⁵⁰ Sedangkan skripsi yang penulis teliti yaitu penekannya lebih kepada strategi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam menggunakan variasi gaya mengajar teknologis dan intraksional. Dan persamaan hasil peneliti terdahulu dengan hasil penelitian yang akan saya lakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian terhadap variasi gaya mengajar seorang dan persamaan yang lain ialah sama-sama mengunakan penelitian kualitatif.

⁵⁰ Anifatussa'diyah, dengan judul, "Skripsi, Study Analisis Gaya Mengajar Guru Dalam Menerapkan Pola Interaksi Pembelajaran Terhadap Pembentukan Ranaf Afeksi Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dimadrasah Tsanawiyah Nu Hasyim Asyari 03 Honggosoco Jekulo Kudus, Jurusan Pendidikan Agama Islam, STAIN Kudus 2012-2013.

C. Kerangka Berpikir

Guru adalah sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab untuk mentransfer dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan para siswa. Peran guru sangat diperlukan di setiap lembaga pendidikan yaitu dengan memberikan bimbingan dan arahan dalam berjalannya proses belajar mengajar di dalam kelas, menjadi seorang pendidik. Bukan hanya menyampaikan dan mentransfer ilmu pada siswa akan tetapi harus memberikan berbagai variasi gaya mengajar dalam proses belajar mengajar agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan dalam mendapatkan ilmu, ketika seorang pendidik memiliki berbagai strategi variasi gaya mengajar yang digunakan saat mengajar, maka siswa akan merasa semangat dan aktif menuntut ilmu.

Sebagai siswa mereka memiliki hak untuk mendapatkan kenyamanan dan fasilitas dalam proses belajar di dalam kelas, sedangkan adanya kenyamanan itu tergantung bagaimana pengelolaan guru yang mengajar yang dilakukan dengan adanya berbagai variasi gaya mengajar yang dilakukan dengan adanya berbagai strategi variasi gaya mengajar yang dilakukan oleh pendidik yaitu meliputi variasi gaya mengajar teknologis dan interaksional. Di dalam variasi gaya teknologis yaitu yang mana dengan kegiatan tersebut dapat mengembangkan bakat, minat dan mengekspresikan diri tiap siswa sesuai dengan kebutuhan, dengan keadaan sekolah dan daerahnya.

Dengan adanya strategi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam menggunakan variasi gaya mengajar mampu mengantarkan guru untuk meningkatkan kreatifitas dalam mentransfer apa yang dimiliki kepada siswa, sehingga siswa paham dengan yang diberikan oleh guru. Strategi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam menggunakan variasi gaya mengajar teknologis dan interaksional ini bertujuan untuk mempermudah siswa untuk menyerap ilmu yang ditransfer oleh guru. Siswa mampu menerima pembelajaran dengan menggunakan media-media yang digunakan guru dan mampu berkomunikasi atau memberikan umpan balik kepada guru secara baik sehingga terjalin komunikasi atau interaksi antara siswa dan guru. Dengan

menggunakan variasi gaya mengajar teknologis dan interaksional ini pembelajaran tidak hanya monoton tapi lebih menarik untuk siswa. Guru mengetahui strategi mana yang lebih tepat digunakan di MA Mathalibul Huda Mlonggo. Kerangka berpikir seperti itu dapat digambarkan sebagai berikut:

